

## **Literasi: Sebuah Tanggung Jawab**

Oleh: Sitti Syathariah

(Pegiat Literasi)



Membahas tentang literasi baca tulis seperti mengulang kaji saja. Selalu berulang-ulang dan selalu berkali-kali. Permasalahannya pun selalu yang itu-itu saja. Salah? Tentu saja tidak. Peribahasa usang mengingatkan kita bahwa “lancar kaji karena diulang”. Biarlah diulang-ulang selagi kita merasa hal ini penting untuk dikaji karena sejatinya segala aspek dalam kehidupan ini tidak terlepas dari literasi, khususnya di dunia pendidikan. Dunia literasi memang tidak bisa jauh-jauh dari kita, baik literasi dalam skala sempit seperti baca tulis maupun dalam skala luas yang menyangkut berbagai literasi lainnya. Selagi hidup, dunia literasi adalah dunia kita.

Aktivitas di sekolah selalu berkaitan dengan literasi. Kemampuan mentransfer segala ilmu dan pesan yang diterima dan yang diberikan merupakan bagian dari literasi. Kecermatan berpikir dan kedalaman menerima pesan tergantung pada kemampuan literasi seseorang. Kemampuan literasi seorang guru sangat berpengaruh terhadap cara dia menyampaikan materi kepada peserta didiknya. Guru akan mampu mentransfer ilmu kepada anak didiknya dengan baik bila memiliki literasi yang baik. Begitu juga sebaliknya, siswa yang kemampuan literasinya baik akan lebih mudah mentransfer pesan yang diberikan gurunya, bahkan mampu membaginya kepada teman-temannya. Peserta didik diharuskan membaca semua buku pelajaran dan sumber belajar. Lalu, mentransfernya kembali melalui tulisan dalam wujud tugas-tugas, latihan, atau tes-tes yang diberikan guru. Sejauh mana mereka dapat memahami

dan menerima apa yang dibaca tergantung pada kemampuan literasinya, yaitu kemampuan mencerna pesan-pesan yang dibaca. Semakin rajin membaca maka akan semakin tajam pemahamannya.

Kemampuan membaca berpengaruh terhadap kemampuan bernalar dan menganalisis informasi. Siswa yang terbiasa membaca akan lebih mudah memahami dan mencerna informasi yang disampaikan gurunya. Kemampuan siswa dalam memahami maksud atau perintah soal akan lebih baik bila siswa tersebut terbiasa membaca. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan dapat disebabkan oleh kekurangpahaman siswa dalam mencerna maksud yang diinginkan soal. Hal ini dapat diminimalisasi dengan cara membudayakan kebiasaan membaca. Siswa yang terbiasa membaca akan dengan mudah menulis dan mengembangkan sebuah gagasan dalam soal uraian yang dihadapkan padanya karena wawasannya akan lebih luas dibandingkan dengan siswa yang kurang membaca.

Kegiatan literasi dapat dititikberatkan dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Kegiatan literasi siswa dapat dilaksanakan dengan cara mendengarkan dengan baik penjelasan guru, merespons pertanyaan yang diberikan guru, dan membahas soal yang diberikan guru dalam sebuah diskusi. Begitu juga halnya dengan guru. Seorang guru tidak hanya terbatas pada membaca buku teks atau buku paket saja ketika akan mengajar. Guru harus memiliki wawasan dan memperkaya dirinya dengan pengetahuan. Membaca adalah dasar dari semuanya. Semakin tinggi durasi dan kesempatan guru membaca maka akan semakin baik kemampuan literasinya.

Upaya membumikan literasi di sekolah dapat diimplementasikan semua guru mata pelajaran dengan cara memilih strategi pembelajaran yang tepat. Guru dapat memilih model dan media pembelajaran yang relevan dengan tujuan yang diharapkan. Metode diskusi, presentasi, dan bertanya jawab dapat digunakan oleh semua guru mata pelajaran. Dengan menggunakan metode-metode ini, siswa akan terlatih untuk berbicara, menyampaikan ide dan gagasannya, dan mampu berargumentasi dalam menyanggah pendapat lawan bicaranya. Kemampuan mendebat dan berargumentasi ini tidak akan mampu dilakukan oleh seorang siswa apabila dia tidak melakukan aktivitas membaca sebelumnya. Penguasaan materi yang didiskusikan akan dapat diperoleh dengan kegiatan membaca. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode-metode ini merupakan salah satu contoh mengintegrasikan budaya literasi dalam setiap mata pelajaran.

Selain literasi baca-tulis, literasi digital saat ini sudah harus menjadi prioritas. Dunia digital tidak bisa dibendung lagi saat ini. Keberadaan gawai di kalangan siswa tidak dapat

dihindari. Generasi milenial lebih suka menggunakan gawainya untuk berselancar di dunia maya dengan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia. Berbagai informasi yang mereka butuhkan dapat dengan mudah mereka dapatkan melalui telepon genggam yang mereka miliki. Di dalam dan di luar kelas, kita akan disuguhkan dengan pemandangan ponsel yang selalu ada di tangan siswa, selalu dibawa kemana pun pergi. Aktivitas keseharian mereka tidak lepas dari gawai yang menghadirkan segala macam fitur. Sayangnya, keberadaan gawai tersebut sebagian besar hanya berfungsi sebagai media hiburan semata.

Para siswa lebih senang bermain gim, menonton film, dan mendengar musik. Sedikit sekali yang memanfaatkan media digital untuk menambah wawasan dan pengetahuan, padahal semua informasi dan materi pelajaran ada di dalamnya. Guru harus dapat memaksimalkan kondisi ini dengan menjadikan gawai yang mereka miliki lebih bermanfaat. Dengan kontrol dan pantauan guru, telepon seluler tersebut dapat dijadikan media pembelajaran. Misalnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diajak menulis pantun berantai dalam grup Line atau Whatsapp. Mereka akan terlihat asyik karena bisa menulis pantun atau puisi berantai bersama gurunya dalam sebuah grup daring. Pembelajaran menulis pantun yang sebelumnya membosankan karena sudah pernah diajarkan di SD dan di SMP menjadi lebih variatif dan inovatif sehingga proses pembelajaran menjadi sangat menyenangkan. Selain itu, dengan menggunakan youtube, para siswa bisa menyaksikan film untuk dibahas atau menonton video klip untuk dijadikan media dalam menulis cerpen. Banyak lagi manfaat gawai bagi siswa yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, tentu saja dengan pantauan guru dan orang tua.

Sejatinya, semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi melakukan aktivitas literasi, paling tidak literasi dasar baca-tulis. Kegiatan baca tulis sudah dimulai sejak dalam pendidikan dasar. Kemudian terus berlanjut hingga ke perguruan tinggi, bahkan penyempurnaannya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa membaca dan menulis, transformasi informasi dan pengetahuan tidak akan berhasil. Seorang penulis tidak akan mampu menulis dengan baik bila wawasan tentang permasalahan yang akan ditulisnya kurang maksimal. Meningkatkan kemampuan literasi baca merupakan upaya yang bisa dilakukan agar tulisan yang dihasilkannya “berhasil”. Begitu juga ketika kita harus “berbicara”. Keberhasilan kita dalam berbicara sangat dipengaruhi oleh kemampuan kita dalam memahami persoalan atau topik yang dibicarakan dan ini menunjukkan kemampuan literasi kita. Sejauh mana kita mampu membedah dan memahami

persoalan yang sedang dibahas, maka sejauh itu pula kemampuan literasi kita terhadap masalah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca sangat penting dan harus digalakkan di semua kalangan. Namun, tidak semua orang bersedia dan berkomitmen melaksanakannya dengan serius dan maksimal sehingga program literasi belum mencapai hasil yang diharapkan hingga saat ini.